

## **Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah)**

Ridho Riyanto  
Universitas Ahmad Dahlan  
ridho2107052023@webmail.uad.ac.id

### **Abstrak**

Sebuah praktik baik ekstrem kanan (radikal) ataupun ekstrem kiri (liberal) sebagai salah satu bentuk paham-paham yang terlalu menguasai diri seseorang tidak membenarkan akan paham orang lain, sehingga sering terjadilah kekerasan, *hoax*, isu SARA yang saling melemahkan paham orang lain. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana implementasi moderasi beragama di kurikulum jenjang pendidikan sekolah dasar atau madrasah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Dinama dimulai dari proses pengumpulan data mulai dari jurnal, buku, dll, menganalisis serta mendeskripsikan sebagai kesimpulan. Hasil penelitian adalah bahwa moderasi beragama yang dilaksanakan di lembaga pendidikan sangat efektif dimana lembaga pendidikan sebagai tempat yang mudah memberikan edukasi moderasi beragama bagi setiap peserta didik. Pendidikan agama Islam juga harus mampu memberikan pembelajaran yang sangat efektif dalam memberikan materi ajaran agama Islam dan menyesuaikan dengan kehidupan nyata, yang mana PAI secara dasar sudah memberi edukasi tentang moderasi. Peran pemerintah dan lembaga pendidikan untuk melakukan sebuah pengembangan kurikulum bermuatan moderasi beragama perlu dilakukan untuk memberikan jalan tengah atau solusi untuk meminimalisir adanya praktik kekerasan, ketidakadilan, dsb baik di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat sosial.

Kata kunci: moderasi beragama, kurikulum PAI, sekolah dasar

### **Abstract**

*A practice of either the extreme right (radical) or the extreme left (liberal) as a form of understanding that is too controlling one's self will not understand other people, violence, hoaxes, and racial issues that understand each other often*

*occur. The purpose of this study is to analyze and describe how to implement religious moderation in the elementary school or madrasah education curriculum. The type of research used is qualitative research with library research methods. Named starting from the process of collecting data from journals, books, etc., analyzing and describing as conclusions. The result of the research is that religious moderation implemented in educational institutions is very effective where educational institutions are an easy place to provide religious moderation education for each student. Islamic religious education must also be capable of deep learning in providing material for Islamic teachings and effective in real life, where PAI has basically provided education about moderation. The role of the government and educational institutions is to carry out a curriculum development that is carried out to provide a middle ground or solution to minimize the practice of violence, injustice, etc. either in the school environment or in the social community.*

*Keywords: religious moderation, PAI curriculum, elementary school*

## PENDAHULUAN

Proses pendidikan di Indonesia semakin lama semakin mendapat kritikan yang sangat pedas dari berbagai pihak. Adanya praktik-praktik kekerasan ataupun *bullying* yang masih terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia ini baik di kota ataupun di desa mulai dari tingkat sekolah hingga tingkat perguruan tinggi. Dari survey PPIM menyatakan bahwa adanya peningkatan terjadinya radikalisme sering terjadi di lingkungan pendidikan baik di sekolah ataupun perguruan tinggi, dimana praktik-praktik tersebut dilakukan baik oleh peserta didik serta para pendidik ataupun para dosen, (Faruq & Noviani, 2016)

Tindak kekerasan serta perilaku radikalisme sering terjadi pada identitas agama, budaya, suku ataupun berbagai ras yang terjadi di Indonesia. Karena Indonesia memiliki banyak macam-macam identitas agama, budaya, suku ataupun ras sehingga terjadilah praktik-praktik kekerasan karena kurang sadarnya psikologi seseorang dalam menilai atas berbagai perbedaan tersebut, (AR, 2020)(Abror Mhd., 2020) Selain itu dengan masih tingginya nilai radikalisme di lembaga sekolah tidak mudah pihak sekolah dalam meramu dan menentukan kurikulum yang menciptakan rasa keberagaman tanpa ada kekerasan, dimana masih banyaknya praktik-praktik radikalisme serta intoleransi, adapun faktor penyebabnya nilai-nilai pendidikan toleransi sangat minim dilaksanakan oleh pihak sekolah ataupun dalam pendidikan agama lebih tertuju pada simbol serta doktrin saja, kurang memperhatikan pengalaman substansi agama dalam kehidupan masyarakat, (Abidin, 2021)

UU Sisdiknas tahun 2003 menerangkan proses pendidikan agama di Indonesia ditekankan untuk menciptakan setiap peserta didik yang mempunyai pemahaman kognitif atau ilmu pengetahuan agama serta mempunyai nilai-nilai budi luhur. Dalam undang-undang diatas menjelaskan bahwa suatu sistem pendidikan agama dapat mewujudkan setiap peserta didik yang mempunyai psikologi yang berlandaskan agama yaitu mempunyai nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, rasa toleransi yang tinggi serta memiliki hati yang lembut dengan sesama, (Faruq & Noviani, 2016)

Pendidikan agama di Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat efektif dalam proses pendidikan baik di jenjang sekolah dasar ataupun perguruan tinggi. Dengan pendidikan agama dapat mewujudkan setiap peserta didik yang mempunyai psikologi santun, ramah, toleransi, inklusif, tidak mempunyai ekstrem kanan (radikal) ataupun ekstrem kiri (liberal) dimana seperti pada setiap ajaran agama. Tetapi secara nyata masih banyak terjadi praktik kekerasan atau radikalisme karena faktor perbedaan yang terjadi, dengan kondisi tersebut kebijakan atau sistem kurikulum perlu dilakukan perbaikan untuk meminimalisir dan menghilangkan budaya-budaya kekerasan atau radikalisme yang disebabkan adanya rasa perbedaan yang tidak dapat disikapi secara positif, (Faruq & Noviani, 2016) Pendekatan edukasi untuk semua pihak baik dari pihak lembaga sekolah sendiri dapat mengimplementasikan sistem pendidikan yang damai yang terintegrasi pada kurikulum sekolah, melakukan edukasi musyawarah yang konstruktif dalam setiap menyelesaikan permasalahan, melakukan mediasi ataupun negosiasi kepada teman sebaya ketika mendapat permasalahan, sebagai upaya praktik yang bersifat edukasi tentang pentingnya nilai perdamaian serta pengetahuan agama khususnya agama Islam sebagai edukasi pokok di lembaga sekolah dalam menghilangkan serta dapat menilai akan rasa perbedaan dalam setiap diri peserta didik, (AR, 2020)

Latar belakang kehidupan serta kebutuhan yang bermacam-macam menyebabkan proses penyebaran perilaku radikalisme serta adanya praktik pemberian paham-paham ideologi radikalisme pada setiap individu sangatlah memungkinkan, maka perlu memikirkan strategi dalam menghilangkan paham radikalisme tersebut. Pendidikan sebagai tempat yang efektif dalam menghilangkan paham radikalisme yang menjadi budaya di lembaga sekolah dengan upaya konstruktif serta konsep moderasi beragama baik para pendidik dan setiap peserta didik. Selain itu pendidik sebagai ujung tombak dalam memberikan edukasi dalam menghadapi adanya praktik radikalisme serta intoleransi dengan memberikan contoh suri tauladan ataupun dalam proses aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah, (Afryansyah et al., 2022) Tujuan sebuah moderasi beragama adalah sebagai tindakan mencari suatu kesamaan serta memperjelas sebuah perbedaan, sehingga praktik intoleransi serta radikalisme dapat terhindar dan tidak terjadi secara secara besar, (Rifqi, 2021)

Tingkat tumbuh kembang peserta didik di usia dasar memiliki perkembangan daya berfikir yang sangat efektif dalam memberikan pemahaman-pemahaman tentang nilai-nilai moral, memiliki rasa toleransi serta meningkatkan individu yang beriman dan bertakwa, maka pengetahuan moderasi beragama sangat tepat ditanamkan dalam peserta didik di usia dasar dalam menciptakan individu yang lebih mengenal akan rasa perbedaan dengan cara yang positif tidak dengan radikalisme, (Amala et al., 2022)

Faktor perkembangan sebuah teknologi informasi atau yang sering disebut media sosial juga sekarang ini telah menjadi faktor yang sangat urgen dalam berbagai timbulnya bermacam-macam konflik, berita *hoax*, kekerasan, bahkan pencemaran nama baik lewat media sosial yang dimana kejadian-kejadian tersebut juga bisa disebut perilaku tidak menghargai perbedaan atau perilaku radikalisme, sehingga dengan semakin berkembangnya media sosial seharusnya juga dapat dijadikan sebagai sarana pemberian edukasi yang lebih positif khususnya tentang edukasi moderasi. Dimana salah satu dampak negatif yang dihasilkan dari bentuk percepatan teknologi dan penggunaannya yaitu dengan penyalahgunaan media sosial tersebut karena kurang memahami serta tidak mementingkan berbagai etika menggunakan media sosial tersebut dengan benar dan bijaksana. Dengan semakin majunya teknologi atau media sosial makin banyak kejadian-kejadian seperti kasus penghinaan, penistaan, *bullying*, bahkan melakukan pencemaran nama baik, isu SARA, ujaran kebencian sering terjadi di media-media sosial di internet, (Lubis & Siregar, 2020)

Sebagai pendidik yang bijaksana seharusnya dalam pemanfaatan media sosial dapat digunakan sebagai edukasi peserta didik ataupun masyarakat dalam menyebarkan dan meminimalisir pengaruh negatif atau bentuk radikalisme yang sedang terjadi. Pendidikan di usia dasar sangat dianjurkan sebagai edukasi dasar agar kelak sudah berusia dewasa sudah memiliki dasar tentang menghargai, toleransi, memiliki rasa keadilan, atau sekarang ini yang disebut dengan istilah moderasi atau moderasi beragama dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Pengembangan kurikulum pendidikan perlu dilakukan untuk memberikan pengalaman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di lembaga sekolah yang menciptakan lulusan dan generasi yang berbudi luhur serta lebih bijaksana. Dalam menangkal praktik radikalisme sangat perlu dilakukan yang dimulai dari pendidikan dasar sebab adanya potensi perkembangan adanya rasa radikalisme di tingkat sekolah dasar, (Kusainun, 2020)

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisa serta mendeskripsikan bagaimana proses moderasi beragama pada kurikulum pendidikan di sekolah dasar atau madrasah.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Noven Kusainun dengan artikel yang berjudul “Peran Pendidikan Dasar Islam dalam Mencegah Radikalisme.” Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi pustaka. Dalam penelitiannya menerangkan bahwa dalam meminimalisir adanya praktik radikalisme yaitu dengan menerapkan pendidikan multikultural, dengan bertujuan memberikan perlakuan pada setiap peserta didik di madrasah tersebut lebih bernuansa multikultural baik di proses pembelajaran agama, keagamaan ataupun untuk proses pembelajaran mata pelajaran yang lain, (Kusainun, 2020)

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, dan Bambang Syamsul Arifin dengan artikel yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi).” Penelitian tersebut menggunakan jenis kualitatif serta metode studi pustaka yang digunakan. Dalam penelitian tersebut menerangkan tentang bagaimana pelaksanaan nilai-nilai moderasi di SD sampai dengan Perguruan Tinggi yang memiliki landasan *wasathiyah* yang ditekankan dalam mapel PAI dalam semua tingkatan pendidikan, (Chadidjah, 2021)

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Edy Sutrisno dengan artikel yang berjudul “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan.” Metode penelitian tidak dicantumkan dalam penelitian tersebut. Pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana penerapan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural sebagai upaya jalan tengah untuk menjalani akan berbagai macam perbedaan baik dari kelompok ekstrem ataupun fundamental adapun solusi yang diberikan yaitu basis pendidikan sebagai laboratorium moderasi beragama serta melaksanakan pendekatan sosio-religius ketika dalam ibadah agama atau sebagai warga negara, (Sutrisno, 2019)

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Uswatun Hasanah dan Mundir dengan artikel yang berjudul “Moderasi Beragama, Pendidikan dan Dakwah Keagamaan di Masa Covid-19 & New Normal.” Metode penelitian tidak dicantumkan dalam penelitian tersebut. Pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana upaya memberikan pengetahuan tentang pentingnya moderasi beragama salah satunya dengan mengikuti webinar keagamaan dengan tema moderasi beragama, memberikan pendidikan serta dakwah keagamaan baik secara daring ataupun tatap muka yang dilakukan sebagai kegiatan KKN sekaligus sebagai pemberi informasi kepada masyarakat terkait dengan pentingnya pengetahuan moderasi beragama bagi bangsa dan negara, (Hasanah, Uswatun, 2021)

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), (Kartono, 1989) Proses pengumpulan data menggunakan referensi berbagai jurnal atau artikel serta buku-buku yang membahas tentang peran moderasi beragama yang sedang dipraktikkan di sekolah dasar atau madrasah, analisis data cara membaca dan mendeskripsikan pokok permasalahan yang sedang dipermasalahkan yaitu menganalisis bagaimana praktik moderasi di sekolah dasar atau madrasah, kemudian menyimpulkan dari berbagai pokok permasalahan dengan teknik deskriptif yaitu dengan menggunakan teks deskriptif tentang moderasi beragama di implementasikan di sekolah dasar atau madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Moderasi Beragama

Sumber pokok pengetahuan Islam adalah al-Qur'an dan Hadist Rasulullah saw. Al-Qur'an sebagai landasan moral secara universal untuk manusia ketika menemukan berbagai permasalahan sosial yang sedang muncul di kehidupan sosial. Oleh karena itu al-Qur'an ditafsirkan secara tematik, menghadirkan jawaban dalam berbagai problematik actual yang sedang terjadi di masyarakat sesuai pada konteks serta dinamika sejarah masing-masing. Dalam sudut pandang Islam, dari berbagai macam agama, ideologi, serta falsafah yang terjadi di dunia ini, hanya agama Islam yang dapat menjalani berbagai bentuk perkembangan zaman. Oleh karena itu, agama Islam merupakan agama yang mempunyai kekuatan universal serta komprehensif yang mana sebagai anugerah istimewa yang tidak dimiliki oleh agama yang lainnya, (Munir et al., 2022)

Tujuan yang diharapkan dari sebuah kata Moderasi Beragama yaitu:

- a) Moderasi Beragama sangat urgen sebagai *farming* ketika mengolah kehidupan beragama dalam kehidupan masyarakat nasional yang selama ini bersifat plural serta multikultur.
- b) Moderasi Beragama sangat urgen ketika digunakan dalam menghadapi berbagai bentuk permasalahan, sehingga urgensi moderasi beragama seharusnya sudah tidak diperdebatkan lagi dalam masyarakat, padahal konsep moderasi beragama tidak akan mengaburkan bentuk-bentuk keyakinan agama dengan agama yang lainnya, dengan moderasi beragama bertujuan untuk selalu menjaga toleransi dengan pemeluk agama lainnya, (Munir et al., 2022)

## 2. Moderasi Beragama

Kata “moderasi” secara istilah memiliki pengertian sebagai keseimbangan. Sedangkan dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang berarti perilaku sedang atau perilaku tidak berlebih-lebihan. Sementara dari bahasa Arab, moderasi memiliki istilah sebagai *wasat* atau *wasatiyah*, menurut Al-Asfahaniy mengartikan istilah *wasat* dengan *sawa'un* yang berarti pertengahan antara dua batas, rasa adil, nilai standar atau seperti biasanya saja. *Wasathan* juga berarti menjaga dari praktik-praktik tidak kompromi serta sikap meninggalkan pedoman kebenaran suatu agama. Sedangkan menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* mendefinisikan suatu pemahaman dengan mencari jalan tengah artinya suatu sikap tidak bersikap ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri. Pelakunya disebut *wasit*. Kata *wasit* sudah diambil ke dalam bahasa Indonesia yang berarti penengah, peralai atau pemimpin di pertandingan, (Munir et al., 2022) (Murtadlo, 2021)

Moderasi beragama yaitu sebuah proses memahami serta mempraktikkan kaidah-kaidah agama dengan cara adil, dengan tujuan meminimalisir timbulnya praktik ekstrem ketika dalam praktiknya. Moderasi beragama tidak berarti memoderasi agama, sebab secara filosofis sudah memuat nilai-nilai moderasi seperti nilai keadilan ataupun nilai keseimbangan. Tidak agamanya yang harus lakukan moderasi tetapi seperti apa setiap individu beragama selalu memegang nilai tengah-tengah atau *wasatiniyah* itulah yang perlu dilakukan moderasi, agar cara pandang beragama tidak sepihak atau kaku, kurang adil, serta melaksanakannya secara berlebihan tidak sesuai dengan anjuran, (Nashohah, 2021)

Moderasi Islam yaitu sebuah sikap perilaku dalam posisi pertengahan dari bentuk dua sikap yang mempunyai beda paham serta bersifat melebih-lebihkan, maka salah satu dari dua sikap tersebut tidak lagi menguasai di dalam jiwa individu atau peserta didik. Inti dari sikap moderasi beragama yaitu memiliki rasa adil dan seimbang ketika melihat, bersikap atau dalam praktik perbedaan yang dimiliki setiap individu seseorang. Dimana moderasi bertujuan menciptakan sebuah keseimbangan di kehidupan individu ataupun dengan kelompok lainnya, (Suprpto, 2020)

Menurut pendapat Yusuf al-Qardawi dari Mesir sebagai umat Islam seharusnya dapat mengambil jalan tengah atau disebut perilaku moderasi, sehingga dapat memudahkan dalam melaksanakan ibadah agama. Prinsip moderasi dalam Islam yaitu:

**a. Keadilan**

Rasa keadilan sebagai perwujudan kebersamaan serta seimbangannya antara hak dan kewajiban, sehingga dengan mengedepankan rasa keadilan nilai-nilai agama akan lebih memiliki makna dalam kehidupan masyarakat.

**b. Keseimbangan**

Rasa keseimbangan sebagai perwujudan sikap moderasi yang menjunjung tinggi sikap seimbang dalam praktik kehidupan untuk mewujudkan keselarasan hubungan diantara sesama manusia dan manusia dengan Allah swt

**c. Toleransi**

Rasa toleransi sebagai perwujudan sikap moderasi yang dipraktikkan dalam kehidupan yang majemuk dalam masyarakat dari dari bidang agama, bahasa ataupun suku, sehingga dengan rasa toleransi yang tertanam dalam diri masing-masing dapat menciptakan nilai positif dalam masyarakat dengan saling menghormati serta menghargai akan adanya perbedaan serta keberagaman yang sedang terjadi. Menurut UNESCO toleransi merupakan perilaku saling menghargai, menerima, serta menghargai dalam sebuah perbedaan budaya ataupun agama, serta dapat memberikan kebebasan melakukan ekspresi dan karakter seseorang, (Munir et al., 2022)

**3. Dampak perkembangan media sosial**

**a. Dampak negatif teknologi informasi atau media sosial**

- 1) Pribadi anak lebih bersifat individu
- 2) Meningkatkan perilaku menipu ataupun kejahatan *cyber*
- 3) Sering terjadi praktik ujaran kebencian
- 4) Sering adanya berita *hoax* atau informasi yang bersifat adu domba
- 5) Bertambah banyak situs negatif
- 6) Sering terjadinya perilaku fitnah
- 7) Menurunkan prestasi anak didik

**b. Langkah mengurangi dampak negatif teknologi informasi atau media sosial**

- 1) Menumbuhkan rasa nasionalis di lingkungan sekolah dan masyarakat
- 2) Mempraktikkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mempraktikkan semua perintah agama Islam

- 4) Menegakkan hukum secara adil secara benar
- 5) Melakukan seleksi kepada perubahan globalisasi baik di bidang ideologi. Sosial budaya, ekonomi serta politik.

#### **4. Faktor timbulnya radikalisme**

Menurut Yusuf al-Qardawi menerangkan bahwa ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam munculnya bentuk radikalisme yaaitu:

- a) Pengetahuan agama memiliki ciri sebagai proses belajar doktriner
- b) Minimnya pemahaman agama Islam yang sesuai dengan esensi agama
- c) Munculnya pemahaman-pemahaman yang sekunder atau sunnah yang berlebihan dalam mempermasalahkannya
- d) Lemahnya dalam pemahaman sejarah serta sosiologi yang menyebabkan fatwa yang dihasilkan sering tidak sesuai dengan kesesuaian umat, akal dan semangat zaman
- e) Sikap-sikap radikal kaum sekuler yang melakukan akan bentuk-bentuk agama, (Lubis & Siregar, 2020)

Sekolah atau madrasah sebagai lembaga sekaligus tempat yang sangat efektif untuk memberikan edukasi pemahaman tentang pentingnya mencegah terjadinya radikalisme. Berikut peran atau bentuk pencegahan yang dapat dilakukan di lembaga sekolah ataupun di madrasah yaitu:

- a) Pemberian muatan materi PAI secara tepat dan sesuai dengan standar capaian peserta didik.
- b) Pembiasaan menggunakan praktik percakapan dalam pembelajaran agama Islam bertujuan untuk melatih akan berbagai macam perbedaan berpendapat.
- c) Memberikan pengawasan serta evaluasi dalam kegiatan keagamaan
- d) Melakukan bentuk pendidikan yang multikultural, (Kusainun, 2020)

#### **5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar**

Pengertian kurikulum dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sebuah perangkat kegiatan pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan atau sebagai pedoman pembelajaran mata kuliah berkaitan dalam bidang keahlian khusus, (KBBI, 2021). Nasution berpendapat istilah kurikulum pada mula-mulanya sudah digunakan dalam istilah

dunia pendidikan yaitu sekitar  $\pm$  1 abad. Sedangkan menurut pendapat Herman istilah kurikulum merupakan rencana pendidikan kemudian dalam istilah latin yaitu *a little racecourse*, yang berarti sebuah tempat perlombaan lari, yang menyiratkan jarak tempuh yang dilalui, (Hasyim Achmad, 2021) Menurut Hamalik bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang urgen dalam menggapai pada titik maksimal dalam proses perjalanan dengan tujuan mendapat sebuah ijazah tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian pokok serta sangat penting sebagai bahan rujukan untuk menjalankan sebuah proses pembelajaran. Sebab sebuah kurikulum telah disusun sebelum melakukan perencanaan pembelajaran dan kurikulum digunakan sebagai acuan dasar untuk menjalankan proses pembelajaran di lembaga pendidikan, (Tarihoran, 2017) Kurikulum PAI adalah seperangkat rencana dan acuan yang terkait pada tujuan, isi bahan, ataupun praktik pembelajaran sebagai landasan melaksanakan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan PAI yang terdiri dari muatan mapel al-Qur'an, hadist. Akidah akhlak, fiqh, tarikh serta kebudayaan Islam, (Suprpto, 2020)

## 6. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan yang terambil dari bahasa Arab, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Kata *ta'lim* yang berarti memberitahu ataupun memberi pengetahuan, sehingga dapat disimpulkan sebagai kegiatan pengajaran. Kata *tarbiyah* yang berarti kegiatan mendidik seseorang dan mempunyai tujuan dalam perbaikan akhlak seseorang ke arah yang lebih mempunyai sifat berbudi luhur. Sedangkan kata *ta'dib* yang berarti adab dan mendidik. Menurut Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan agama Islam sebagai pembelajaran, membimbing baik dari segi jasmani, rohani, dengan landasan hukum agama Islam mempunyai cita-cita mewujudkan insane pribadi peserta didik yang memiliki dasar Islam sebagai dasar kehidupannya, (Faisol, 2018)

Selain itu pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya dalam membina dan membimbing peserta didik agar dapat memahami ajaran agama Islam secara benar dan utuh serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengetahui bagaimana bertoleransi terhadap agama yang lain untuk meningkatkan rasa kerukunan antar umat beragama sehingga terwujudlah kesatuan bangsa dan negara, (Niamullah & Jamil, 2021)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar adalah proses transfer ilmu pengetahuan tentang ilmu pengetahuan agama Islam yang terdapat berbagai macam muatan mapel yang terdiri dari Qur'an Hadist, akidah akhlak, fiqh, serta tarikh yang membahas tentang sebuah keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah swt dan

seluruh ciptaannya di dunia ini, serta mempraktikkan ajarannya mulai dari membimbing, pengajaran, ataupun pelatihan dengan rangka untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan yang dilaksanakan di jenjang sekolah dasar, (Aziz et al., 2020)

## **7. Bentuk moderasi beragama dalam kurikulum PAI di Sekolah Dasar**

Keputusan Menteri Agama RI No. 328 Tahun 2022 menjelaskan terkait Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi beragama dalam Kementerian Agama (KEMENAG). Adapun berbagai macam tugas pokok yaitu:

- a) Melakukan koordinasi merumuskan serta penetapan program moderasi beragama.
- b) Pemberian arahan serta menyusun acuan program penguatan moderasi beragama.
- c) Menyusun program serta tindak lanjut program penguatan moderasi beragama.
- d) Mengatur kegiatan penguatan moderasi beragama.
- e) Melaksanakan pengamatan dan memberikan evaluasi kegiatan penguatan moderasi beragama.
- f) Melakukan koordinasi dengan kementerian ataupun lembaga pada kegiatan penguatan moderasi beragama, (Rofik & Misbah, 2021)

Sebagai pendidikan agama Islam sebagai pendidikan dasar keagamaan yang memberikan nilai-nilai moderasi di sekolah mulai dari jenjang sekoah dasar bahkan sampai dengan perguruan tinggi. Sehingga pendidikan Islam sangat penting untuk mengurangi praktik-praktik tawuran, kekerasan, *bulying* ataupun tindak kejahatan yang masih dapat ditemui di lembaga pendidikan sekarang ini.

Bentuk implementasi moderasi di sekolah dasar menurut pendapat Rusmayani, dengan cara seperti:

- a) menumbuhkan percaya diri peserta didik, percaya terhadap orang lain, percaya dengan proses pendidikan, serta percaya dengan seseorang yang memiliki tanggungjawab atas perilaku ataupun tindakan yang dilakukan.
- b) Menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama teman serta setiap anggota keluarganya.
- c) Menumbuhkan bagaimana pentingnya akhlak dalam pribadi peserta didik.
- d) Menumbuhkan akan rasa kemanusiaan sehingga memiliki rasa saling menghormati sesama manusia sebagai makhluk sosial.

- e) Pembiasaan berperilaku terpuji di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat masing, masing, (Chadidjah, 2021)

Kementerian Agama juga melakukan penguatan moderasi beragama dengan menjalankan sebuah Program Pengembangan Keprofesian aberkelanjutan Guru Pendidikan Agama Islam (PPKB GPAI). Tujuan pokoknya adalah mengimplementasikan PPKB GPAI yaitu sebagai kegiatan moderasi beragama sekaligus meningkatkan keterampilan guru PAI, (Chadidjah, 2021) Lembaga sekolah sebagai tempat berkumpulnya peserta didik dalam memperoleh berbagai macam pelajaran ataupun terkait dengan pengalaman teman yang berbeda-beda bahkan menemukan berbagai macam kepercayaan makan sangat mungkin tumbuhnya benih-benih radikalisme ataupun benih-benih fanatisme yang sangat berlebihan terhadap suatu keyakinan yang berbeda dengan keyakinan lainnya maka perlu adanya sebuah program penguatan moderasi beragama di sekolah mulai dari tingkat dasar bahkan hingga perguruan tinggi, (Chadidjah, 2021). Langkah pemerintah sebagai penguatan moderasi beragama yaitu:

- a) Moderasi beragama sebagai pokok pertimbangan pemerintah sebagai rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN), sebagai upaya memahami akan kemajemukan yang ada di Indonesia.
- b) Lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah ataupun pesantren serta perguruan tinggi juga harus menekankan kepada nilai-nilai moderasi beragama.
- c) Peningkatan akan literasi agama ataupun pendidikan lintas iman, (Chadidjah, 2021)

Pendidikan sebagai agen pertama yang seharusnya memberikan pendidikan tentang moderasi beragama baik di lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar sebagai pendidikan pertama yang bermuatan moderasi beragama dalam pendidikan ataupun pembelajarannya di lingkungan sekolah. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan oleh pendidik terkait dengan peningkatan keprofesionalan pendidikan serta dapat mengimplementasikan program moderasi beragama yaitu:

- a) Melakukan diklat bahan penyusunan kurikulum ada muatannya moderasi agama.
- b) Melakukan diklat penyusunan materi bahan ajar ada muatannya moderasi beragama.
- c) Melakukan diklat pembuatan soal-soal HoTS ada muatannya moderasi beragama.
- d) Melakukan evaluasi pembelajaran serta pelaksanaan program moderasi beragama.

Kegiatan sekolah yang dapat dikembangkan dalam menciptakan budaya moderasi beragama antara lain:

**a. Rohis (Rohani Islam)**

Rohis merupakan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan di lembaga sekolah mulai dari sekolah dasar, karena muatan pembelajaran yang dilakukan seperti kegiatan-kegiatan beragama sehingga sangat urgen untuk menambahkan akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam satu sekolah tersebut, kegiatan rohis seperti kegiatan mabit, diskusi atau bedah buku bertema keagamaan, pelatihan membaca serta menghafalkan al-Qur'an, kegiatan siraman rohani dari pihak Pembina untuk mengevaluasi dan memberikan penguatan ilmu agama Islam serta menguatkan akan nilai-nilai moderasi beragama.

**b. Pentas Pendidikan Agama Islam**

Pentas PAI sebagai wadah penguatan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam diri peserta didik untuk bekal di kehidupan nantinya, adapun tujuan dari pelaksanaan pentas PAI yaitu meningkatkan pemahaman tentang agama Islam, menambah rasa persaudaraan antar umat Islam dan teman dalam satu kelas, meskipun harus ada perasaan menang atau kalah namanya kompetisi, meningkatkan kreatifitas dalam menampilkan PAI, serta menambah nilai kejujuran, keberanian dan yang terpenting menambah ketakwaan dan keimanan kepada Allah swt, (Chadidjah, 2021)

Dilihat dari budaya moderasi beragama antara sekolah dasar dengan madrasah sangatlah berbeda dalam dunia pendidikan di madrasah lebih banyak memiliki kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga akan nilai-nilai dan pengetahuan agama Islam sangat tinggi, tetapi tidak kemungkinan dengan faham-faham yang beragam dalam marasah yang beragam juga sangat berpotensi dalam menciptakan praktik-praktik radikalisme, maka setiap pendidikan madrasah juga harus bisa melakukan improvisasi dengan inovasi serta melakukan kreatifitas dalam menghadapi adanya faham intoleransi yang semakin meluas karena penyebab semakin majunya teknologi informasi serta media sosial yang bebas digunakan bagi setiap pengguna, (Alim & Munib, 2019)

Pendekatan pendidikan akan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan sebagai tantangan yang sangat hebat ketika akan membudayakan akan nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai budaya toleransi akan paham perbedaan satu dengan yang lainnya, selain melakukan pengembangan kurikulum juga harus memiliki kemampuan otoritas sekolah ketika mengelola lembaga serta lingkungan sekolah akan nilai kebebasan serta berfikir kritis, serta harus mempelajari bagaimana pola pikir peserta didik dari paparan yang

berpotensi menimbulkan paham-paham radikal dalam diri peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga rentan terpapar paham radikalisme dapat diminimalisir sedini mungkin di lingkungan sekolah, (Alim & Munib, 2019)

Strategi dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dilakukan di pendidikan madrasah yaitu:

- a) Madrasah mengembangkan visi misi berlandaskan nilai moderasi Islam
- b) Madrasah melakukan pengembangan kurikulum dengan menambahkan nilai-nilai moderasi Islam
- c) Menciptakan budaya madrasah sebagai upaya menanamkan budaya moderasi beragama sebagai budaya madrasah
- d) Melakukan pengembangan program-program penguatan moderasi Islam, (Alim & Munib, 2019)

No	Tingkatan dasar	Keterangan
1	Moderasi beragama di sekolah dasar	Dalam menanamkan moderasi beragama di jenjang sekolah dasar perlu menimbangkan realita di lingkungan sekolah untuk pembentukan pengembangan kurikulum dengan tambahan moderasi beragama, karena di sekolah dasar tidak dipungkiri banyak peserta didik yang memiliki beragam kepercayaan dan agama, sehingga moderasi beragama haru lebih kepada bagaimana bertoleransi akan perbedaan latar belakang peserta didik di sekolah dasar tersebut,
2	Moderasi beragama Madrasah	Dalam menanamkan moderasi agama sedikit berbeda dengan di lembaga sekolah dasar karena dasar pendidikan di madrasah lebih kepada pendidikan agama Islam dimana sudah banyak nilai-nilai ajaran tentang memahami perbedaan serta bertoleransi, akan tetapi yang menjadi tugas bersama adalah perbedaan-perbedaan kepercayaan agama Islam yang berbeda-beda maka perlu

		melakukan moderasi Islam yang tepat agar dapat mengurangi rasa unggul dari organisasi agama yang telah dipercayai.
--	--	--

Tabel 1. Bentuk moderasi beragama di sekolah dasar atau madrasah

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang sudah dilakukan setelah melihat berbagai latar belakang masalah perlu adanya peranan yang sangat penting yang perlu ditekankan dalam lembaga pendidikan khususnya di pendidikan sekolah dasar atau madrasah sebagai pendidikan awal di usia sekolah dasar sangat efektif dalam memberikan edukasi tentang pentingnya moderasi beragama sebagai jalan tengah serta solusi dari berbagai macam praktik-praktik baik dari ekstrem kanan (radikal) ataupun dari ekstrem kiri (liberal) di mana penyebab utamanya adalah adanya sifat-sifat dasar perbedaan di latar belakang setiap individu peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu lingkungan sekolah sendiri juga sebagai jalan yang sangat efektif pula dalam mendedukasi tentang muatan moderasi beragama sehingga pihak sekolah serta pemerintah juga melakukan evaluasi kurikulum untuk menambahkan muatan tentang nilai-nilai moderasi beragama di lembaga dan lingkungan sekolah.

Kegiatan moderasi beragama di sekolah dasar atau madrasah salah satunya dengan melakukan budaya saling kasing sayang, berbuat adil dan jujur sesama anggota sekolah, menumbuhkan nilai-nilai nasionalis serta menegakkan dasar-dasar Pancasila bahwa sebagai warga negara Indonesia memiliki berbagai macam, agama, kepercayaan, suku, ras, bahasa, dll, sebagai perbedaan yang bisa menerima akan perbedaan tersebut, selain itu juga kegiatan ekstra keagamaan di lingkungan sekolah perlu di ditingkatkan untuk menambah, meningkatkan serta sadar akan pentingnya ilmu agama Islam sebagai dasar melakukan segala bentuk ibadah di kehidupan di dunia ini. Pendidikan agama Islam juga sebagai mata pelajaran yang perlu memberikan pembelajaran tentang ajaran beragama yang baik dan sesuai dengan realita kehidupan di masyarakat sosial, sehingga pengembangan kurikulum yang ada muatan moderasi sangat perlu dikembangkan untuk menambah pengetahuan tentang moderasi beragama baik di lingkungan sekolah saja ataupun untuk lingkungan masyarakat sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam dan Keberagaman ). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Afryansyah, Wahyuni, R. S., Rukiyah, S., & Wadiah, D. (2022). *Pendekatan Konstruktivisme Guru Dalam Penguatan Moderasi Beragama*. 7(1).
- Alim, M. S., & Munib, A. (2019). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(2), 184–198.
- Amala, N., Reswari, A., & Iftitah, S. L. (2022). *Penguatan Moderasi Negeragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19*. 73, 712–721.
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyantri, N., & Ruswandi, U. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 112. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>
- Chadidjah, S. dkk. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115.
- Faisol, M. A. (2018). *MODEL PEMBELAJARAN PAI DI SD ALAM AR-RIDHO TEMBALANG SEMARANG*.
- Faruq, U. Al, & Noviani, D. (2016). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 78–90.
- Hasanah, Uswatun, M. (2021). Moderasi Beragama, Pendidikan Dan Dakwah Keagamaan Di Masa Covid-19 & New Normal. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 1(2), 59–68.
- Hasyim Achmad, G. (2021). Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1 Nomor 3, 246–241.
- Kartono, K. (1989). *Pengantar Metodologi Research*. ALUMNI.
- KBBI. (2021). *Pengertian Kurikulum*. <https://kbbi.web.id/kurikulum>
- Kusainun, N. (2020). Peran Pendidikan Dasar Islam dalam Mencegah Radikalisme. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.36768/abdau.v3i2.98>
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)*. 20, 21–34.
- Munir, A., Nasution, A., Siregar, A. A., Julia, A., Karni, A., Hadisanjaya, Herawati, ZP, I. K.,

- Kurniawan, Halim, M., Ajib, M., Zuhri, S., Haryanto, T., Partiana, Y., & Na'imah, Z. (2022). Literasi Moderasi Beragama di Indonesia. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.453>
- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama Membangun Harmoni, Memajukan Negeri* (Issue November).
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4(November), 127–146. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>
- Niamullah, M., & Jamil, S. N. (2021). *EKOLOGI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA*. 03(02), 173–195.
- Rifqi, M. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, Vo.6(1), 95–102. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Al-Muttaqin/article/view/411>
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). *Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah*. 12(5), 12–20.
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integration of Religious Moderation in the Development of. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tarihoran, N. (2017). *Pengembangan kurikulum*.

**This page is intentionally left blank**